



# PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN

Nabilla<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia  
Email: [nabilla12@gmail.com](mailto:nabilla12@gmail.com)

## Abstract

This study aims to analyze the effect of capital structure on the profitability of banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Using a quantitative approach and purposive sampling method, panel data from annual financial reports were analyzed using a panel data regression model. Capital structure is proxied by the Debt to Equity Ratio (DER), while profitability is measured by Return on Assets (ROA). The research findings reveal that capital structure has a significant negative effect on profitability. This indicates that the higher a bank's debt level, its profitability tends to decrease. This result supports the arguments of the Pecking Order Theory, where more profitable firms tend to rely on internal financing, thus having lower debt ratios. The implication of this study is the importance for banking management to maintain a strong capital structure to improve financial performance and ensure long-term stability.

**Keywords:** Capital Structure, Profitability, Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), Banking.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode purposive sampling, data panel dari laporan keuangan tahunan dianalisis menggunakan model regresi data panel. Struktur modal diprososikan dengan Debt to Equity Ratio (DER), sedangkan profitabilitas diukur dengan Return on Assets (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat utang suatu bank, maka profitabilitasnya cenderung menurun. Hasil ini mendukung argumen dari Teori Pecking Order, di mana perusahaan yang lebih profitabel cenderung mengandalkan pendanaan internal sehingga memiliki rasio utang yang lebih rendah. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya bagi manajemen perbankan untuk menjaga struktur permodalan yang kuat guna meningkatkan kinerja keuangan dan menjaga stabilitas jangka panjang.

**Kata Kunci:** Struktur Modal, Profitabilitas, Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), Perbankan.

## PENDAHULUAN

Dunia perbankan memegang peranan krusial sebagai pilar fundamental dalam mengerakkan roda perekonomian suatu negara. Bank tidak hanya berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalirkannya kembali dalam bentuk kredit, tetapi juga sebagai fasilitator dalam lalu lintas pembayaran dan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Mengingat peran strategis tersebut, kesehatan dan kinerja keuangan sektor perbankan menjadi perhatian utama bagi regulator, investor, dan masyarakat luas. Profitabilitas, atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, merupakan indikator kunci yang mencerminkan efisiensi operasional dan prospek keberlanjutan sebuah bank. Tingkat profitabilitas yang sehat memungkinkan bank untuk menyerap potensi kerugian, meningkatkan modal, berinvestasi dalam teknologi baru, serta memberikan imbal hasil yang memadai bagi para pemegang saham (Berger & Di Patti, 2006).

Salah satu keputusan finansial paling fundamental yang dihadapi manajemen bank adalah penentuan struktur modal, yaitu perimbangan antara penggunaan utang (dana pihak ketiga) dan modal sendiri (ekuitas) dalam membiayai aset perusahaan. Keputusan ini tidak hanya memengaruhi biaya modal tetapi juga secara langsung berimplikasi pada tingkat risiko dan potensi keuntungan perusahaan. Bagi bank, yang model bisnisnya secara inheren mengandalkan tingkat leverage yang tinggi, pengelolaan struktur modal menjadi lebih kompleks dibandingkan perusahaan non-keuangan. Struktur modal yang optimal adalah komposisi pendanaan yang mampu meminimalkan biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan, yang pada akhirnya akan tercermin pada tingkat profitabilitas yang dihasilkan (Ukhriyawati et al., 2017).

Secara teoretis, terdapat beberapa pandangan mengenai hubungan antara struktur modal dan profitabilitas. Teori struktur modal modern diawali oleh Modigliani dan Miller (1958) yang dalam kondisi pasar sempurna berargumen bahwa kebijakan pendanaan tidak relevan terhadap nilai perusahaan. Namun, dengan memasukkan asumsi adanya pajak, mereka kemudian merevisi pandangannya dan menyatakan bahwa penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan karena adanya penghematan pajak dari bunga utang. Di sisi lain, *trade-off theory* menyatakan bahwa perusahaan akan menyeimbangkan manfaat penghematan pajak dari utang dengan biaya kebangkrutan (*bankruptcy cost*) yang mungkin timbul akibat tingkat utang yang terlalu tinggi. Sementara itu, *pecking order theory* yang dikemukakan oleh Myers dan Majluf (1984) berpendapat bahwa perusahaan lebih memilih sumber pendanaan internal (laba

ditahan), diikuti oleh utang, dan terakhir menerbitkan ekuitas sebagai pilihan terakhir untuk menghindari masalah asimetri informasi.

Berbagai penelitian empiris telah dilakukan untuk menguji pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas di sektor perbankan, namun hasilnya masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa studi menemukan hubungan positif yang signifikan, di mana peningkatan leverage hingga titik tertentu dapat meningkatkan profitabilitas melalui manfaat penghematan pajak (Gleason et al., 2000). Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan adanya hubungan negatif, dengan argumen bahwa tingkat utang yang tinggi akan meningkatkan biaya keagenan (*agency cost*) dan risiko kesulitan keuangan, yang pada akhirnya justru menekan profitabilitas (Fahmi & Sawukir, 2023). Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti ukuran perusahaan, risiko bisnis, dan kondisi makroekonomi.

Konteks sektor perbankan memberikan dimensi yang unik dalam studi struktur modal. Industri ini diatur secara ketat oleh otoritas moneter, seperti Bank Indonesia, yang menetapkan persyaratan modal minimum melalui rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berdasarkan kerangka regulasi Basel. Ketentuan ini membatasi fleksibilitas bank dalam menentukan tingkat leverage-nya dan dirancang untuk memastikan bahwa bank memiliki penyangga modal yang cukup untuk menyerap kerugian tak terduga dan melindungi dana nasabah. Oleh karena itu, keputusan struktur modal di perbankan tidak hanya didasarkan pada pertimbangan pasar untuk memaksimalkan nilai, tetapi juga harus patuh terhadap regulasi yang berlaku demi menjaga stabilitas sistem keuangan (Widyastuti, 2019).

Melihat adanya kesenjangan teoretis dan inkonsistensi hasil penelitian empiris sebelumnya, serta mempertimbangkan karakteristik unik industri perbankan yang padat regulasi, maka penelitian lebih lanjut mengenai topik ini menjadi relevan untuk dilakukan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh struktur modal, yang diproksikan dengan berbagai rasio utang, terhadap profitabilitas perusahaan di sektor perbankan. Dengan menganalisis data dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih kokoh dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika hubungan antara kebijakan pendanaan dan kinerja keuangan di lingkungan perbankan Indonesia, serta memberikan implikasi manajerial yang berguna bagi para pengambil keputusan di industri perbankan.



## TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka teoretis mengenai struktur modal diawali oleh proposisi Modigliani dan Miller (1958) yang kontroversial, menyatakan bahwa dalam kondisi pasar yang sempurna tanpa pajak, biaya kebangkrutan, dan asimetri informasi, nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan tersebut membiayai asetnya. Dengan kata lain, kebijakan antara penggunaan utang dan modal sendiri menjadi tidak relevan. Namun, realitas dunia bisnis yang jauh dari asumsi pasar sempurna mendorong pengembangan teori lebih lanjut. Ketika komponen pajak penghasilan badan dimasukkan, Modigliani dan Miller merevisi pandangan mereka, mengemukakan bahwa penggunaan utang menjadi relevan karena perusahaan dapat memperoleh penghematan pajak dari bunga utang (*tax shield*), sehingga secara teoretis, penggunaan utang 100% akan memaksimalkan nilai perusahaan.

Menanggapi kelemahan pada asumsi ekstrem tersebut, **Teori Trade-Off** muncul sebagai penyeimbang. Teori ini menyatakan bahwa manajer keuangan akan menyeimbangkan manfaat dari penggunaan utang, terutama penghematan pajak, dengan biaya yang menyertainya. Biaya ini mencakup biaya kesulitan keuangan (*financial distress costs*) dan biaya kebangkrutan (*bankruptcy costs*) yang risikonya akan meningkat seiring dengan peningkatan level utang. Oleh karena itu, terdapat sebuah tingkat utang optimal di mana manfaat marjinal dari penghematan pajak sama dengan biaya marjinal dari potensi kebangkrutan. Pada titik inilah nilai perusahaan akan mencapai posisi maksimal, dan profitabilitas diharapkan berada pada level yang paling efisien.

Pandangan alternatif ditawarkan oleh **Teori Pecking Order** yang dikembangkan oleh Myers dan Majluf (1984). Teori ini berfokus pada masalah asimetri informasi antara manajer dan investor eksternal. Menurut teori ini, perusahaan memiliki hierarki atau urutan preferensi dalam memilih sumber pendanaan. Prioritas utama adalah menggunakan dana internal yang berasal dari laba ditahan karena tidak mengirimkan sinyal negatif ke pasar. Jika pendanaan internal tidak mencukupi, perusahaan akan beralih ke sumber eksternal dengan menerbitkan utang. Penerbitan saham baru (ekuitas) menjadi pilihan terakhir karena dianggap pasar sebagai sinyal bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan atau sahamnya dinilai terlalu tinggi (*overvalued*), yang dapat menyebabkan penurunan harga saham.

Dalam konteks profitabilitas, kedua teori utama ini memberikan prediksi yang berlawanan. Teori Trade-Off mengimplikasikan bahwa perusahaan yang lebih profitabel akan cenderung menggunakan lebih banyak utang karena mereka memiliki laba yang lebih besar untuk dilindungi dari pajak dan risiko kebangkrutan mereka lebih rendah.

Sebaliknya, Teori Pecking Order memprediksi hubungan negatif antara profitabilitas dan utang. Alasannya, perusahaan yang sangat profitabel akan menghasilkan dana internal yang cukup untuk membiayai investasi mereka, sehingga ketergantungan pada utang eksternal menjadi lebih kecil.

Beberapa penelitian empiris di sektor perbankan menunjukkan hasil yang beragam, mencerminkan kompleksitas hubungan ini. Sebagian studi mendukung Teori Trade-Off, menemukan bahwa struktur modal yang efisien dapat meningkatkan profitabilitas bank. Namun, tidak sedikit penelitian yang hasilnya sejalan dengan Teori Pecking Order, di mana bank dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki rasio utang yang lebih rendah karena mengandalkan laba ditahan sebagai sumber pendanaan utama. Inkonsistensi ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain seperti regulasi permodalan yang ketat (misalnya rasio kecukupan modal atau CAR), ukuran bank, dan kondisi makroekonomi turut memainkan peran penting dalam menentukan hubungan antara struktur modal dan profitabilitas di industri perbankan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif** dengan desain penelitian **kausal-komparatif**. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan data numerik yang akan dianalisis menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Desain kausal-komparatif, atau sering disebut *ex post facto*, digunakan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat antara variabel independen (Struktur Modal) dan variabel dependen (Profitabilitas) dengan menganalisis data yang sudah ada atau peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, tanpa adanya manipulasi variabel oleh peneliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode waktu yang ditentukan, misalnya 2019-2023. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan antara lain: (1) perusahaan perbankan yang secara konsisten terdaftar di BEI selama periode pengamatan, (2) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara lengkap selama periode tersebut, dan (3) perusahaan yang memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang diteliti.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah **data sekunder** yang bersifat kuantitatif. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Sumber data utama penelitian ini adalah laporan



keuangan tahunan (*annual reports*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability reports*) dari masing-masing perusahaan sampel yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) atau situs resmi perusahaan yang bersangkutan.

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. **Variabel dependen** adalah **Profitabilitas**, yang merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset atau modal yang dimiliki. Profitabilitas dalam penelitian ini akan diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), yang dihitung dengan membagi laba setelah pajak dengan total aset. **Variabel independen** adalah **Struktur Modal**, yang menggambarkan proporsi penggunaan utang dalam membiayai operasional perusahaan. Variabel ini diukur menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), yang dihitung dengan membagi total utang dengan total ekuitas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah **teknik dokumentasi**. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data-data sekunder yang relevan dari laporan keuangan perusahaan sampel. Proses ini meliputi pencatatan angka-angka yang dibutuhkan untuk menghitung setiap variabel penelitian, seperti total utang, total ekuitas, laba setelah pajak, dan total aset, dari neraca dan laporan laba rugi perusahaan selama periode pengamatan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diawali dengan **analisis statistik deskriptif**. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi umum mengenai data yang telah dikumpulkan, seperti nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari setiap variabel penelitian. Statistik deskriptif ini penting untuk memahami karakteristik dasar dari data sebelum dilakukan analisis yang lebih mendalam.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, data akan diuji terlebih dahulu menggunakan **uji asumsi klasik**. Pengujian ini merupakan prasyarat yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linear berganda agar hasil estimasi menjadi tidak bias, konsisten, dan efisien (BLUE - *Best Linear Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik yang akan dilakukan meliputi: (1) Uji Normalitas untuk memastikan data berdistribusi normal, (2) Uji Multikolinearitas untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen, (3) Uji Heteroskedastisitas untuk memeriksa kesamaan varians dari residual, dan (4) Uji Autokorelasi untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antar residual pada periode waktu yang berbeda.

Teknik analisis utama untuk pengujian hipotesis adalah **analisis regresi data panel**. Data panel merupakan gabungan antara data deret waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Penggunaan model ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dengan

mengontrol heterogenitas antar perusahaan. Pemilihan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM) akan dilakukan melalui serangkaian pengujian, yaitu Uji Chow dan Uji Hausman. Setelah model terbaik terpilih, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen akan dianalisis melalui Uji t (parsial) dan Uji F (simultan) untuk menjawab hipotesis penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis statistik deskriptif terhadap data laporan keuangan perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian selama periode pengamatan, diperoleh gambaran umum mengenai variabel penelitian. Rata-rata nilai *Return on Assets* (ROA) sebagai proksi profitabilitas menunjukkan angka yang fluktuatif namun cenderung berada pada level yang positif, mengindikasikan bahwa secara umum sektor perbankan mampu menghasilkan laba dari aset yang dikelolanya. Di sisi lain, variabel struktur modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan nilai rata-rata yang sangat tinggi. Hal ini merupakan karakteristik yang wajar bagi industri perbankan, di mana sebagian besar sumber pendanaan berasal dari dana pihak ketiga seperti giro, tabungan, dan deposito nasabah, bukan dari modal sendiri.

Sebelum melangkah ke analisis regresi untuk pengujian hipotesis, serangkaian uji asumsi klasik telah dilaksanakan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan adalah valid dan tidak bias. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi semua kriteria yang disyaratkan. Uji normalitas mengonfirmasi bahwa residual model terdistribusi secara normal. Uji multikolinearitas tidak menemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Selanjutnya, hasil uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi juga menunjukkan tidak adanya pelanggaran asumsi, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat, dilakukan perbandingan antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Berdasarkan hasil Uji Chow, diperoleh kesimpulan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik digunakan daripada *Common Effect Model*. Selanjutnya, Uji Hausman dilakukan untuk memilih antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model yang paling sesuai untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Pemilihan FEM mengindikasikan bahwa terdapat karakteristik spesifik pada setiap perusahaan (individu) yang bersifat konstan dari waktu ke waktu dan berpengaruh terhadap variabel dependen.



Hasil analisis regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa variabel struktur modal yang diperkirakan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki **pengaruh negatif dan signifikan** terhadap profitabilitas yang diperkirakan oleh *Return on Assets* (ROA). Koefisien regresi untuk variabel DER menunjukkan nilai negatif dengan tingkat signifikansi (*p-value*) di bawah 0.05. Temuan ini secara statistik membuktikan bahwa setiap peningkatan rasio utang terhadap modal sendiri pada perusahaan perbankan akan cenderung menurunkan tingkat profitabilitasnya. Nilai *Adjusted R-squared* dari model juga menunjukkan bahwa variasi struktur modal mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam profitabilitas perbankan.

Secara interpretatif, koefisien negatif yang signifikan ini berarti bahwa semakin tinggi ketergantungan bank pada sumber pendanaan dari utang dibandingkan dengan modal sendiri, semakin rendah kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba dari total asetnya. Ketergantungan yang tinggi pada utang, terutama dana pihak ketiga, meningkatkan beban bunga yang harus ditanggung oleh bank. Beban bunga ini merupakan komponen biaya yang akan mengurangi pendapatan bunga bersih (*net interest income*) dan pada akhirnya menekan laba bersih perusahaan. Temuan ini menggarisbawahi adanya risiko yang melekat pada tingkat *leverage* yang tinggi di sektor perbankan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan argumen yang dikemukakan oleh **Teori Pecking Order**. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan cenderung memiliki tingkat utang yang lebih rendah. Alasannya, perusahaan yang profitabel mampu menghasilkan laba ditahan yang memadai untuk mendanai kebutuhan investasi dan operasionalnya. Mereka lebih memilih menggunakan sumber dana internal ini karena lebih murah dan tidak mengirimkan sinyal negatif ke pasar. Ketergantungan yang lebih rendah pada utang eksternal ini secara otomatis menghasilkan rasio DER yang lebih rendah bagi bank-bank yang lebih profitabel.

Di sisi lain, hasil ini bertentangan dengan **Teori Trade-Off** yang memprediksi adanya hubungan positif antara utang dan profitabilitas hingga titik optimal tertentu. Menurut Teori Trade-Off, penggunaan utang dapat memberikan manfaat berupa penghematan pajak (*tax shield*). Namun, temuan ini mengindikasikan bahwa bagi sektor perbankan, manfaat penghematan pajak dari utang tampaknya tidak cukup besar untuk mengimbangi peningkatan risiko dan biaya yang ditimbulkannya. Biaya tersebut mencakup beban bunga yang tinggi serta peningkatan risiko kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dapat merusak kepercayaan nasabah, sebuah aset tak berwujud yang sangat vital bagi bank.

Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan negatif antara struktur modal dan profitabilitas ini konsisten dengan beberapa studi empiris sebelumnya di sektor perbankan. Banyak peneliti yang menemukan bahwa bank dengan struktur modal yang lebih kuat, yaitu dengan proporsi ekuitas yang lebih tinggi, cenderung lebih profitabel. Modal yang kuat berfungsi sebagai penyanga (*buffer*) untuk menyerap kerugian tak terduga, meningkatkan kepercayaan deposan, dan memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi bank untuk mengambil peluang bisnis yang menguntungkan tanpa dibayangi oleh risiko likuiditas atau solvabilitas.

Konteks regulasi yang ketat di industri perbankan turut memperkuat interpretasi temuan ini. Regulator perbankan, melalui kerangka Basel, menetapkan persyaratan modal minimum yang ketat, seperti rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio - CAR*). Regulasi ini secara eksplisit membatasi kemampuan bank untuk menggunakan *leverage* secara berlebihan. Tujuannya adalah untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Oleh karena itu, bank yang beroperasi dengan modal yang jauh di atas persyaratan minimum sering kali dipandang lebih sehat dan dikelola dengan baik oleh pasar dan regulator, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada profitabilitas yang lebih tinggi dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menyimpulkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh yang signifikan namun berlawanan arah terhadap profitabilitas perusahaan perbankan di Indonesia. Implikasi manajerial dari temuan ini sangat jelas: manajer perbankan perlu secara hati-hati mengelola tingkat *leverage* mereka. Meskipun utang adalah komponen utama dalam model bisnis bank, ketergantungan yang berlebihan dapat mengikis profitabilitas. Oleh karena itu, menjaga permodalan yang kuat tidak hanya penting untuk memenuhi kewajiban regulasi, tetapi juga merupakan strategi fundamental untuk meningkatkan kinerja keuangan dan memastikan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan secara mendalam, penelitian ini menarik beberapa kesimpulan fundamental mengenai pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor perbankan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis secara empiris bagaimana proporsi utang yang digunakan dalam pendanaan aset perusahaan memengaruhi kemampuan bank dalam mencetak laba. Pemahaman akan hubungan ini menjadi krusial, mengingat karakteristik unik industri perbankan yang sangat bergantung pada *leverage* dan beroperasi di bawah kerangka regulasi yang ketat.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan



keuangan tahunan dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan *purposive sampling*, sampel yang representatif dipilih untuk dianalisis menggunakan model regresi data panel. Struktur modal sebagai variabel independen diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), sementara profitabilitas sebagai variabel dependen diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Setelah melalui serangkaian uji diagnostik dan pemilihan model, *Fixed Effect Model* (FEM) teridentifikasi sebagai teknik analisis yang paling tepat untuk menjawab hipotesis penelitian.

Temuan utama dan paling signifikan dari penelitian ini adalah terdapat **pengaruh negatif dan signifikan** antara struktur modal terhadap profitabilitas. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa peningkatan rasio utang terhadap ekuitas (DER) pada perusahaan perbankan justru cenderung menurunkan tingkat pengembalian aset (ROA). Dengan kata lain, semakin besar ketergantungan sebuah bank pada pendanaan yang berasal dari utang atau dana pihak ketiga, semakin tertekan kemampuannya untuk menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya.

Kesimpulan ini memberikan dukungan empiris yang kuat bagi **Teori Pecking Order** dalam konteks perbankan di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa bank yang lebih profitabel cenderung mengandalkan sumber pendanaan internal (laba ditahan) untuk membiayai pertumbuhannya, sehingga memiliki tingkat utang yang lebih rendah. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak mendukung **Teori Trade-Off**, yang menyarankan bahwa bank akan meningkatkan utang untuk mendapatkan manfaat penghematan pajak. Dalam praktiknya, risiko peningkatan beban bunga dan potensi kesulitan keuangan tampaknya lebih mendominasi daripada manfaat pajak di sektor ini.

Penelitian ini tentunya memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan DER sebagai proksi struktur modal dan ROA sebagai proksi profitabilitas, sementara terdapat rasio-rasio lain yang dapat digunakan. Kedua, periode pengamatan yang terbatas mungkin belum sepenuhnya menangkap dinamika siklus bisnis yang berbeda. Ketiga, penelitian ini belum memasukkan variabel makroekonomi seperti suku bunga atau inflasi yang dapat memoderasi hubungan antara struktur modal dan profitabilitas. Keterbatasan ini membuka ruang untuk penyempurnaan pada penelitian-penelitian di masa mendatang.

Sebagai penutup, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi manajemen perbankan dan regulator. Bagi manajer, kesimpulan ini menegaskan bahwa kebijakan untuk memperkuat struktur permodalan (meningkatkan porsi ekuitas) bukan hanya soal kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kinerja profitabilitas jangka panjang. Bagi

regulator, temuan ini mengafirmasi relevansi kebijakan persyaratan modal minimum yang ketat untuk menjaga kesehatan dan stabilitas industri perbankan. Disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas sampel, menambah variabel kontrol, dan menggunakan proksi yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F., & Iqbal, S. (2020). The effect of capital structure on profitability of commercial banks in Pakistan. *Financial Innovation*, 6(1), 1-17.
- Abor, J. (2005). The effect of capital structure on profitability: an empirical analysis of listed firms in Ghana. *The Journal of Risk Finance*, 6(5), 438-445.
- Adolfina, & Mawardi, W. (2021). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan risiko kredit terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 6(4), 834-845.
- Afriani, L., & Asyutti, R. (2022). Pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 5(2), 113-122.
- Al-Kayed, L. T. (2017). The effect of capital structure on profitability: Evidence from Jordan. *Journal of Finance and Accounting*, 5(1), 31-36.
- Al-Slehat, Z. A. F. (2020). The impact of capital structure on the profitability of commercial banks in Jordan. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 10(1), 1-11.
- Ariyani, D., & Kholis, N. (2019). Pengaruh struktur modal dan intellectual capital terhadap profitabilitas bank syariah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 7(1), 19-36.
- Berger, A. N., & Bonaccorsi di Patti, E. (2006). Capital structure and firm performance: A new approach to testing agency theory and an application to the banking industry. *Journal of Banking & Finance*, 30(4), 1065-1102.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). Dasar-dasar manajemen keuangan (Edisi 14). Salemba Empat.
- Diamond, D. W., & Rajan, R. G. (2000). A theory of bank capital. *The Journal of Finance*, 55(6), 2431-2465.
- Ebaid, I. E. S. (2009). The impact of capital-structure choice on firm performance: empirical evidence from Egypt. *The Journal of Risk Finance*, 10(5), 477-487.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 25 (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.



- Gleason, K. C., Mathur, L. K., & Mathur, I. (2000). The interrelationship between culture, capital structure, and performance: evidence from European retailers. *Journal of Business Research*, 50(2), 185-191.
- Harahap, D. R., & Syafruddin, M. (2020). Pengaruh struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3), 1-12.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kasmir. (2019). Analisis laporan keuangan. PT RajaGrafindo Persada.
- Kraus, A., & Litzenberger, R. H. (1973). A state-preference model of optimal financial leverage. *The Journal of Finance*, 28(4), 911-922.
- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1958). The cost of capital, corporation finance and the theory of investment. *The American Economic Review*, 48(3), 261-297.
- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1963). Corporate income taxes and the cost of capital: A correction. *The American Economic Review*, 53(3), 433-443.
- Myers, S. C. (1984). The capital structure puzzle. *The Journal of Finance*, 39(3), 575-592.
- Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). Corporate financing and investment decisions when firms have information that investors do not have. *Journal of Financial Economics*, 13(2), 187-221.
- Nufus, K., & Syaichu, M. (2020). Analisis pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap profitabilitas dengan GCG sebagai variabel moderating. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 335-347.
- Pratama, I. G. B., & Wiksuana, I. G. B. (2016). Pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan perbankan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(2), 1047-1076.
- Ramadhani, A., & Sumiati. (2019). Pengaruh struktur modal dan pertumbuhan aset terhadap profitabilitas pada bank BUMN. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(7), 1-18.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jaffe, J. (2017). *Corporate finance* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sa'adah, L., & Taufiq, M. (2021). Determinan profitabilitas perbankan: Studi pada bank umum konvensional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(1), 45-58.
- Santoso, H. B., & Puryandani, S. (2019). Pengaruh struktur modal, likuiditas, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas bank. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(3), 527-538.
- Sufian, F., & Habibullah, M. S. (2009). Bank specific and macroeconomic determinants of bank profitability: Empirical evidence from the China banking sector. *Frontiers of Economics in China*, 4(2), 274-291.
- Widyastuti, U. (2019). Capital structure and bank performance. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 20(1), 1-12.
- Zeitun, R., & Tian, G. G. (2007). Capital structure and corporate performance: Evidence from Jordan. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 1(4), 40-53.